

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan tempat utama dimana seorang anak tumbuh dan berkembang pertama kalinya. Selain itu, keluarga juga merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan/hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi, dan melakukan interaksi satu sama lainnya. Hubungan interaksi anak tidak seterusnya terbatas pada hubungan dengan orang tua, namun anak juga berinteraksi dengan saudara kandungnya.

Hubungan saudara kandung merupakan interaksi total (fisik maupun komunikasi verbal dan nonverbal) dari dua atau lebih individu yang berasal dari orangtua biologis yang sama mencakup sikap, persepsi, keyakinan dan perasaan terhadap satu sama lain sejak mereka menyadari keberadaan saudara kandung mereka. Kehadiran saudara kandung merupakan bagian pokok dari kehidupan sosial individu, karena memiliki saudara kandung dapat merupakan suatu kebahagiaan, dapat juga menjadi ancaman, atau bahkan keduanya.

Jurnal Bimbingan dan Konseling (2015: 10) mengungkapkan ada lima karakteristik unik dari hubungan antar saudara kandung. Pertama, hubungan antar saudara kandung merupakan hubungan sosial yang paling lama dialami oleh individu sepanjang hidupnya. Kedua, hubungan antar saudara kandung lebih bersifat bawaan daripada proses dari lingkungan. Ketiga, hubungan antar saudara kandung tetap dipertahankan agar kedekatan dapat terjalin dengan melakukan komunikasi setiap hari dirumah. Keempat, hubungan antar saudara kandung lebih

bersifat sederajat. Kelima, hubungan antar saudara kandung merupakan pengalaman individu dalam berbagi kasih sayang dan perhatian dari orangtua, serta sumber-sumber yang ada dalam keluarga dengan saudara kandungnya dalam jangka waktu yang lama.

Para psikolog, sebagaimana halnya para orang tua, memiliki keyakinan bahwa keberadaan saudara baik kandung, tiri, maupun adopsi berpengaruh dalam kehidupan anak-anak (Lestari, 2012: 19). Pola hubungan yang terbangun pada masa anak-anak dapat bertahan hingga dewasa. Hubungan dengan saudara dapat mempengaruhi perkembangan individu, secara positif maupun negatif tergantung pola hubungan yang terjadi (Lestari, 2012: 20).

Hubungan antar saudara kandung juga memegang peranan penting, selain terhadap perkembangan anak juga terhadap hubungan keluarga itu sendiri. Apabila hubungan antar saudara kandung baik, maka hubungan keluarga pun akan cenderung baik pula. Sebaliknya, bila hubungan antar saudara kandung kurang baik, hal itu akan mengganggu hubungan sosial dan pribadi anggota keluarga lainnya.

Berhubungan dengan pendapat diatas, hubungan antar saudara kandung dapat mengarah pada perasaan positif dan negatif. Perasaan positif dapat meliputi rasa kasih sayang, tolong-menolong, saling melindungi, mengayomi, menjaga, membantu, memberi perhatian, dan penguatan yang positif. Sedangkan, perasaan negatif meliputi rasa iri, benci, marah sehingga dapat menimbulkan persaingan dan permusuhan. Ikatan emosional yang positif atau negatif akan memunculkan reaksi perilaku yang berbeda terhadap saudara kandungnya.

Namun, hubungan sesama saudara tidak selamanya harmonis, pasti ada sedikit konflik diantara mereka. Konflik antar saudara kandung merupakan fenomena yang wajar dialami oleh semua keluarga. Pada dasarnya setiap individu memiliki pribadi yang berbeda antara satu dan lainnya. Dalam mengelola konflik ini orangtua harus peka, karena saat orangtua tidak peka dalam menghadapi konflik ini, maka konflik tersebut akan membesar dan menjadi tidak wajar. Orang tua harus dapat mengarahkan anak tanpa ada yang membela satu pihak sehingga salah satu anak tidak ada yang merasa tersisihkan dan merasa iri. Apabila orangtua tidak dapat bertindak sebagai pihak netral maka akan ada konflik-konflik tidak sehat yang terus ada dalam interaksi antar saudara. Contohnya ketika seorang kakak merasakan cemburu terhadap adiknya dan menganggap adiknya sebagai penyebab hilangnya beberapa kenikmatan yang selama ini ia terima dari orangtua atau orangtua yang meminta seorang kakak harus mengalah terhadap adiknya meskipun kakaknya tidak terima. Kecemburuan sang kakak pada adik inilah yang dapat menyebabkan konflik pertengkaraan dan persaingan yang negatif antar saudara (*sibling rivalry*).

Cholid (dalam Arif, 2013: 2) mendefinisikan *sibling rivalry* sebagai perasaan permusuhan, kecemburuan, dan kemarahan antar saudara kandung, kakak atau adik bukan sebagai teman berbagi tapi sebagai saingan.

Perilaku *sibling rivalry* tidak hanya ditemukan pada tingkat SD dan SLTP saja, melainkan pada tingkat SMA juga. Masa SMA ataupun SMK yang memiliki rentang usia antara 14-18 tahun bisa dikatakan masa peralihan seseorang dari masa remaja menuju masa dewasa atau yang lebih dikenal dengan istilah masa remaja akhir (Hurlock, 1995: 206). Dimana Hurlock juga mengatakan usia remaja

ini mengalami perkembangan emosi diantaranya menyukai persaingan, cemburu atau iri hati dan perbedaan pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat khususnya pada pelatihan pengungkapan emosi.

Menurut Mc.Nerney dan Joy (dalam Arif, 2013: 2) berdasarkan pengalaman yang dialami beberapa orang Amerika, dilaporkan 55% anak mengalami kompetisi dalam keluarga dan umur antara 10-15 tahun merupakan kategori yang tertinggi. Dalam kompetisi atau bersaing mencari perhatian dan cinta dari kedua orangtuanya, mereka bisa saling menyakiti perasaan saudaranya.

Penelitian Ensi dan Winarianti (dalam Rahmawati, 2013: 3) menemukan sekitar 89,9% kakak yang mengalami *sibling rivalry* menyebabkan cedera pada adiknya. Survei juga dilakukan oleh Finkelhor et al, (dalam Rahmawati, 2013: 3) menyebutkan bahwa lebih dari 2000 anak yang berumur antara 2 sampai 17 tahun menemukan hampir 30% kekerasan fisik dilakukan oleh saudaranya sendiri. Oleh karena itu, *sibling rivalry* akan membahayakan anak, membuat anak menjadi rendah diri, cedera pada saudaranya, memaki dan menganggap saudaranya sebagai lawan.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara saya dengan guru BK dan mengikuti kegiatan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) selama 3 bulan dari bulan Agustus-November 2016, disimpulkan bahwa masih banyak terjadi *sibling rivalry* bukan hanya dialami pada fase kanak-kanak, namun juga pada fase remaja akhir (SMA). Menurut guru BK pembimbing, kasus *sibling rivalry* (persaingan saudara kandung) pernah ditemukan ketika melakukan kegiatan bimbingan konseling pada kelas X. Guru pembimbing menyimpulkan bahwa siswa kelas X di SMAN 5 Medan mengalami masalah *sibling rivalry* dalam kategori rendah,

karena dalam layanan informasi (klasikal) yang dilakukan juga pada kelas X IPA disimpulkan bahwa 10 dari 40 siswa mengalami *sibling rivalry* dengan presentase lebih dari 50 %.

Selanjutnya, berdasarkan hasil temu ilmiah nasional 2012 mahasiswa psikologi di Unika Atma Jaya Jakarta, yang membahas tentang penelitian konflik persaingan dalam keluarga suku Palembang dengan sampel penelitian adalah 1 keluarga besar yang memiliki 15 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik persaingan yang terjadi dalam keluarga suku Palembang disebabkan oleh pengasuhan orangtua kepada anak-anaknya, hubungan saudara kandung justru diliputi oleh suasana pertengkaran, saling mengejek, tidak adanya kompromi, kurangnya pemahaman, penghargaan, kesabaran dan toleransi membuat konflik persaingan dalam keluarga, yang menjadi benih munculnya permusuhan. Dari hasil penelitian tersebut membuat suatu pandangan bahwa *sibling rivalry* tidak hanya berhenti pada fase anak-anak namun hal itu dapat berlanjut hingga kelak dewasa.

Dampak negatif yang muncul pada kasus *sibling rivalry*, seyogyanya harus segera diubah. Karena, apabila hal tersebut dibiarkan, maka dapat bermanifestasi terhadap keutuhan keluarga dan bisa juga berpengaruh pada kehidupan di sekolahnya. Misalkan saja, apabila siswa selalu dibanding-bandingkan dengan saudaranya yang lebih pintar dalam prestasi sekolahnya dan orangtua yang tidak pernah memberikan pujian bagi prestasi siswa tersebut, serta selalu membanggakan saudaranya, maka hal tersebut bukan tidak mungkin berdampak pada hilangnya motivasi dalam belajarnya, karena ia merasa apa yang telah ia usahakan untuk mendapatkan nilai yang lebih baik, menjadi akan sia-sia jika

orangtua tidak pernah memuji tetapi selalu membandingkan dengan saudaranya. hal ini beriringan dengan rasa kecemburuan dan kebiasaan bertengkar dengan saudara sejak dini, akan tertanam asumsi yaitu menganggap saudaranya adalah musuhnya dan kelak ketika orangtua sudah meninggal dapat memutuskan tali persaudaraan.

Agar masalah ini tidak berlarut-larut, layanan konseling kelompok sangat tepat dalam menangani masalah *sibling rivalry*. Juntika Nurihsan (dalam Kurnanto, 2013: 7) mengungkapkan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan, penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Teknik dalam konseling kelompok sangatlah beragam. Pada penelitian ini teknik yang sesuai untuk mengatasi *sibling rivalry* dalam keluarga adalah teknik latihan asertif. Latihan asertif merupakan salah satu teknik dalam konseling behavioral yang menitikberatkan pada kasus kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dengan cara menyatakannya (Willis, 2011: 72).

Maka untuk mengurangi perilaku *sibling rivalry* siswa, peneliti akan mencoba layanan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif. Bagi siswa, konseling kelompok dengan teknik latihan asertif dapat bermanfaat, karena siswa dapat berinteraksi sesama anggota kelompok yang selanjutnya untuk menghasilkan beberapa alternative penyelesaian masalah agar siswa tersebut dapat mengurangi *sibling rivalry* nya.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penulis merasa penting melakukan penelitian konseling kelompok dengan teknik latihan asertif yang

berjudul “Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Latihan Asertif Terhadap Perilaku *Sibling Rivalry* Siswa Kelas X SMAN 5 Medan Tahun Ajaran 2s016/2017”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Siswa bertengkar dan bersaing dengan saudaranya.
2. Siswa cemburu atau iri hati terhadap saudaranya.
3. Siswa saling mengejek, memaki dan menghina dengan saudaranya.
4. Siswa sering mengalami kurangnya pemahaman, penghargaan, kesabaran dan toleransi.
5. Siswa menjadi rendah diri, cidera pada saudaranya dan menganggap saudaranya sebagai lawan.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan untuk mencegah luasnya permasalahan, maka penulis hanya membatasi pokok permasalahan yaitu tentang “Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Latihan Asertif Terhadap Perilaku *Sibling Rivalry* Siswa Kelas X SMAN 5 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut : “Adakah Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Latihan Asertif Terhadap Perilaku *Sibling Rivalry* Siswa Kelas X SMAN 5 Medan Tahun Ajaran 2016/2017?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Latihan Asertif Terhadap Perilaku *Sibling Rivalry* Siswa Kelas X SMAN 5 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat yang ditinjau dari dua segi berikut yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif pada pengembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya bagi konselor dalam mengurangi perilaku *sibling rivalry* siswa serta dapat memberi pengayaan teori, khususnya yang berkaitan dengan upaya mengurangi perilaku *sibling rivalry* siswa melalui konseling kelompok dengan teknik latihan asertif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru BK sekolah, penelitian ini dijadikan dasar untuk melakukan layanan bimbingan konseling di sekolah terutama dalam mengurangi perilaku *sibling rivalry* siswa.
- b. Bagi konselor, sebagai bahan masukan untuk melakukan layanan secara kelompok atau memberi perhatian khusus terhadap perilaku *sibling rivalry*.
- c. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk mengatasi masalah siswa yang memiliki perilaku *sibling rivalry* serta menambah pengetahuan siswa dalam mengurangi perilaku *sibling rivalry*nya.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat berguna sebagai acuan dalam meneliti masalah yang sama dan sebagai penyempurnaan untuk penelitian selanjutnya.